

Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M

Febri Nugraha, Tarpin
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: nugrahafebri688@gmail.com, tarpin@uinsgd.ac.id

Abstract

This study was conducted to examine the history of the struggle of the founder of the Baiturrokhmah Cimahi Mosque in the spread of Islamic teachings in the 20th century AD. Islamic Teachings and Their Orders. In the process of collecting sources, the author conducted interviews about the Biography of the Founder of the Baiturrokhmah Mosque (KH. Usman Dhomiri), the History of the Establishment of the Baiturrokhmah Cimahi Mosque, and the Struggle to Spread Islamic Teachings and Their Orders, with the great-grandson of K.H. Usman Dhomiri. In addition, the author also conducted an online search, which was collected in the form of ebooks, journals, theses, and credible websites. This study uses the Historical Method, which is carried out through 4 stages, namely Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography.. Based on the results of the study, it can be concluded that K.H. Usman Dhomiri played an important role in spreading and developing the teachings of Islam and its Tarekat in Cimahi, even to several other areas in West Java. K.H. Usman Dhomiri shows that his leadership benefits the community.

Keywords: K.H. usman Dhomiri, Baiturrokhmah Mosque, Cimahi

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Biografi Pendiri Masjid Baiturrokhmah (KH. Usman Dhomiri), Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrokhmah Cimahi, serta Perjuangan Menyebarkan Ajaran Islam Beserta Tarekatnya. Dalam proses pengumpulan sumber penulis melakukan wawancara seputar Biografi Pendiri

Masjid Baiturrokhmah (KH. Usman Dhomiri), Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrokhmah Cimahi, serta Perjuangan Menyebarkan Ajaran Islam Beserta Tarekatnya, dengan cicit dari K.H. Usman Dhomiri. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian secara online, yang berhasil dikumpulkan yaitu berupa ebook, jurnal, skripsi, serta website yang kredibel. Penelitian ini menggunakan Metode Sejarah, yang dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa K.H. Usman Dhomiri berperan penting dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta Tarekat nya di Cimahi, bahkan sampai ke beberapa daerah lain di Jawa Barat. K.H. Usman Dhomiri memperlihatkan bahwa kepemimpinannya bermanfaat bagi masyarakat.

Kata kunci: K.H. Usman Dhomiri, Masjid Baiturrokhmah, Cimahi

Pendahuluan

Kedatangan Islam ke wilayah lain di Indonesia tidak terjadi secara bersamaan. Namun, para sejarawan sepakat bahwa Sumatera adalah wilayah pertama yang dikunjungi Muslim, dan kemudian meluas ke tanah Jawa. Hal ini karena situasi politik di Jawa, yaitu melemahnya kerajaan Majapahit, memaksa para bupati daerah pesisir untuk masuk Islam. Seiring berjalannya waktu, Islam menjadi kekuatan baru dalam perkembangan masyarakat Jawa.¹ Ulama merupakan figur yang paling sentral dalam usaha dakwah dan pengembangan Islam di Indonesia, Ulama juga merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Sejak abad ke-7 hingga abad ke-21, para ulama berkembang menjadi kelompok elit sosial dan keagamaan yang berperan penting dalam sejarah dakwah Islam di Indonesia.²

Kepribadian ulama sangat melekat pada dua karakter: pertama; Pedagang yang menyebarkan Islam melalui perdagangan dan pemompa detak jantung perekonomian rakyat, dan kedua; Sosok sultan yang menyebarkan Islam dengan kekuatannya sendiri. Para penguasa, bangsawan, dan raja-raja

¹ Nasution, Fauziah. Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. (*Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 11, no. 1, 2020), hlm. 38-44.

² J, Hendro Kartika., & Thohir, Ajid. Aktivitas Dakwah K.H. Muhammad Yahya di Cimahi Tahun 1947-2009 . (*Jurnal Historia Madania*, Vol 3, No 2, 2020), hlm. 45.

Islam adalah para saudagar yang menguasai jalur perdagangan. Demikian juga seorang saudagar adalah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam. Karakteristik yang mengkristal pada diri da'i penyebar Islam inilah yang membuat perkembangan Islam berlangsung secara efektif. Saat ini, Islam berkembang melalui tiga jalur sekaligus. Budaya (dakwah, pendidikan, seni, kebudayaan dan perkawinan), struktural (politik dan kekuasaan), ekonomi (jalur perdagangan).

Daya Tarik persuasif para Sufi dan motif dagang para pedagang kerap terjalin secara harmonis melatarbelakangi konversi para penguasa ataupun masyarakat asli Indonesia dalam jumlah yang banyak. Kehadiran para Sufi juga membawa pengaruh lain pada pola perkembangan. Bila para pedagang umumnya lebih banyak berintegrasi dan beroperasi di sepanjang garis pantai yang memang berwatak kosmopolitan, maka para sufi merintis dakwah ke wilayah pedalaman.

Dari segi waktu, jika pedagang tersebut merupakan agen perkembangan sementara karena harus bolak-balik ke Indonesia. Oleh karena itu, Sufi adalah agen perkembangan yang lebih permanen. Umumnya para da'i sufi ini datang untuk tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama atau bahkan selamanya. Belakangan, mereka sendiri memperkenalkan mode lain dalam proses perkembangan, yaitu melalui interaksi budaya dengan masyarakat asli Indonesia. Menikah dengan perempuan lokal adalah salah satu bentuk pembangunan yang paling efektif, dengan dampak yang meluas dan bertahan lama. Modus ini menjadi alasan banyaknya komunitas Arab di berbagai daerah di Indonesia.³

Asal-usul masuknya Islam ke wilayah Priangan dari Cirebon; sedangkan masuknya Islam ke wilayah Banten Selatan, Bogor, dan Sukabumi dari Banten. Dengan demikian, wilayah Jawa Barat dibagi menjadi dua bagian penyebaran Islam yaitu bagian barat dengan pusatnya Banten dan wilayah penyebarannya ialah Banten Selatan, Jakarta, Bogor, dan Sukabumi. Bagian timur dengan pusatnya Cirebon dan daerah sebarannya adalah Kuningan, Majalengka,

³ Nasution, Fauziah. Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. (*Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 11, no. 1, 2020), hlm. 38-44.

Indramayu, Subang, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Islam memiliki tiga komponen utama, yaitu aqidah (tauhid), ibadah (syariah) dan akhlak (tasawwuf). Tentu saja, secara konseptual, ketiga aspek ini harus bekerja secara bersamaan. Namun, konsep ini tidak dapat diterapkan dalam praktik. Padahal, seiring dengan pertimbangan-pertimbangan psikologis paedagogis, penyampaian dan penekanan materi ajaran ada prioritas-prioritas. Ada beberapa bukti empiris bahwa arah tasawuf cukup besar dan bahkan berperan penting dalam mempromosikan Islamisasi di Tatar Sunda.⁴

Islam adalah ajaran Allah SWT yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Tetapi kesempurnaan ajaran hanyalah merupakan ide dan angan-angan saja jika ajakan yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia, lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan sistem islam. Dengan dakwah islam dapat dikenal, dihayati dan diamalkan oleh manusia secara turun temurun. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan islam dan selanjutnya Islam akan hilang dari permukaan bumi.

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, tanpa dakwah Islam akan semakin tersingkir dari masyarakat yang kemudian akan hilang dari muka bumi. Dalam kehidupan manusia, dakwah berfungsi mengatur kehidupan beragama menuju tujuan terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disebarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat luas dari hal-hal yang dapat menyebabkan kehancuran. Karena pentingnya dakwah, dakwah bukanlah pekerjaan yang dirancang dan dilakukan secara sembarangan, melainkan suatu pekerjaan yang telah dibebankan dan diwajibkan bagi setiap

⁴ Lubis, Nina Herlina dkk. *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), hlm. 30.

pengikutnya. Dasar kewajiban dakwah terdapat dalam kedua sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist.⁵

Subjek dakwah adalah seorang da'i, mubalig, ulama dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai komunikator. Seorang da'i, mubalig, ulama memiliki kriteria yang menjadi ukuran kredibilitas agar dakwah efektif dan diterima oleh mad'u. Menurut A. Hasyim juru dakwah yaitu penasehat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasehat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'ad dan wa'id (bercerita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang dalam gelombang dunia (A.Hasyim, 1974: 162). Menurut Nazaruddin Lathif Ahli da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas ulama, ahli dakwah adalah wa'ad, mubalig mustamin (juru penerang) yang menyeru dan mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran keislaman.⁶

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Sejarah, menurut Louis Gottschalk (1975: 32) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah).⁷ Dalam hal ini, peneliti akan bersikap Interpretatif dan Deskriptif ketika meneliti tentang Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. Adapun langkah-langkah penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

Heuristik

Tahap pertama yaitu Heuristik, Menurut G.J. Renier (1997: 113), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena

⁵ Hasan, Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 20-43

⁶ Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 32.

⁷ Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 2.

itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.⁸ Dalam tahap ini peneliti berusaha untuk mencari sumber-sumber yang mengenai topik kajian yang akan dibahas, adapun sumber-sumber yang ditemukan, yaitu berupa Sumber Primer dan sumber sekunder, diantaranya berupa buku, jurnal, dan website yang kredibel.

Kritik

Tahap kedua yaitu kritik, kritik ada dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Sedangkan Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber.⁹ Pada tahap ini, penulis memverifikasi sumber-sumber yang telah ditemukan melalui kritik, baik kritik intern maupun ekstern.

Interpretasi

Tahap ketiga yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran data atau sering disebut analisis sejarah, merupakan penyatuan atas beberapa fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini adalah, untuk melakukan sintesis dari beberapa fakta yang telah didapatkan sebelumnya dari berbagai sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori diurutkanlah fakta itu kedalam suatu interpretasi secara keseluruhan.¹⁰ Pada tahap ini, Penulis melakukan interpretasi pada sumber-sumber mengenai Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M yang telah diperoleh. Dengan cara mengaitkan satu sama lain sumber-sumber yang telah ditemukan agar menjadi suatu kesatuan yang masuk akal.

Historiografi

Tahap terakhir yaitu historiografi. Historiografi adalah hasil dari penulisan suatu peristiwa sejarah. Historiografi secara harfiah bisa

⁸ Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 101.

⁹ Madjid, M. Dien., & Wahyudhi, Johan. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 223-224.

¹⁰ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

disimpulkan sebagai sejarah penulisan sejarah. Hal ini berarti historiografi merupakan hasil penulisan dari suatu peristiwa sejarah.¹¹ Setelah melewati tahap heuristik, kritik, dan interpretasi, penulis mengurutkan sumber-sumber yang telah ditemukan agar tersusun, mulai dari Biografi Pendiri Masjid Baiturrokhmah (KH. Usman Dhomiri), Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrokhmah Cimahi, serta Perjuangan Menyebarkan Ajaran Islam Beserta Tarekatnya.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Pendiri Masjid Baiturrokhmah (KH. Usman Dhomiri)

Syekh Usman Dhomiri adalah seorang ulama tarekat dan pejuang kemerdekaan Indonesia serta penyebar agama Islam di Cimahi, beliau lahir pada tahun 1870 di Hadratul Maut Yaman, ayah beliau yaitu Rubaya dan ibunya yaitu seorang keturunan Amangkurat dari kerajaan Mataram.¹²

Syekh Usman Dhomiri merupakan orang yang bijaksana dan berilmu, beliau melakukan syi'ar Islam melalui tarekat tijaniyah. Syekh Usman Dhomiri memang mendalami semua yang berhubungan dengan agama, beliau sangat menguasainya, dengan kebijakannya dalam menguasai ilmu agama, ketika itu beliau berperan sebagai pejuang, dalam artian satu syi'ar islam, yang keduanya yaitu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.¹³

Syekh Usman Dhomiri menjelajah dulu sebelum ke Cimahi, beliau pernah singgah ke Indramayu lalu berjalan kaki sampai ke Cimahi, pada tahun 1938 di Cimahi beliau mendirikan sebuah masjid dan dinamakan masjid Baiturahman, dari tahun 1938 sampai tahun 1955 merupakan fase perjuangannya Syekh Usman Dhomiri.

Masjid Baiturahman tersebut menjadi semacam maskas perjuangan beliau dengan ulama-ulama yang lain untuk mengusir penjajah Belanda dari

¹¹ Fajriudin. *Historiografi Islam: Konsep dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*. (Jakarta: Pramedia Group, 2018), hlm. 61.

¹² Nurjaman, Andri. *Mengenang Perjuangan Ulama Tarekat Syekh Usman Dhomiri*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from mubadalah.id: <https://mubadalah.id/syekh-utsman-dhomiri-perjuangan-ulama-tarekat/> (2021, Mei 26)).

¹³ Rusdian, Iyus. *Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M*, (Nugraha, Febri. Interviewer, 2021, Oktober 30)

Indonesia khususnya dari Cimahi, maka Syekh Usman Dhomiri membuat tentara Hizbullah, dan Syekh Ustman Dhomiri lah yang menjadi komandan Hizbullah Jawa Barat dan Banten.

Menurut Raden Effendi banyak santri-santri dari luar daerah yang mau belajar kepada Syekh Usman Dhomiri, namun beliau tidak mendirikan pesantren, dari masjid Baiturahmanlah menjadi tempat untuk memusyawarahkan dan mengajak masyarakat untuk masuk Islam dan menyebarkan tarekat Tijaniyah sekaligus membentuk tentara Hizbullah.

Syekh Usman Dhomiri memimpin pasukan Hizbullah untuk melawan penjajah. Dari pasukan Hizbullah tersebut ada 10 orang yang gugur sebagai syuhada, yaitu Bapa Emed dari Gunung Halu, Bapa Anda dari Cihampelas, Bapa Toha dari Cisangkan, Bapa H. Jazaria dari Buah Batu, Bapa Engko dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Amir dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Uro dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Idjromi dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Sukriya dari Ciawirarang-Cililindan Bapa Sanusi dari Cilangsari.¹⁴

Selama hidupnya, KH Usman menikah tiga kali. Pertama, dengan adik Haji Oemar Said Tjokroaminoto (pendiri Sarekat Islam). Namun istri pertamanya meninggal tanpa memberikan keturunan. Kedua, dengan Enok Sumarni. Dari istri keduanya ini KH Usman dikaruniai delapan anak. Ketiga, dengan Halimah, KH Usman dikaruniai lima anak.¹⁵ Setelah pengabdianya kepada negara dan syiarnya yang meluas ke berbagai daerah, K.H Usman Dhomiri meninggal di tahun 1955. Meninggalnya beliau menyisakan luka yang mendalam bagi semua kalangan, baik itu keluarganya, murid-muridnya maupun orang-orang yang mengenal beliau karena beliau merupakan sosok pahlawan sekaligus ulama yang luas biasa dalam perjuangannya melawan

¹⁴ Nurjaman, Andri. *Mengenang Perjuangan Ulama Tarekat Syekh Usman Dhomiri*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from mubadalah.id: <https://mubadalah.id/syekh-utsman-dhomiri-perjuangan-ulama-tarekat/> (2021, Mei 26)).

¹⁵ Abdurrahman, Nazmi. *KH Usman Dhomiri, Pejuang Hisbullah, Penyebar Tarekat Tijaniyah di Cimahi*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from TribunJabar.id: <https://www.google.com/amp/s/jabar.tribunnews.com/amp/2017/05/27/kh-usman-dhomiri-pejuang-hizbullah-penyebar-tarekat-tijaniyah-di-cimahi> (2017, Mei 27)).

para penjajah dan perjuangannya mensyiarkan Islam ketika itu.¹⁶ Jenazahnya dimakamkan di belakang Masjid Baiturrokhmah. Di sekeliling pusaranya, terdapat makam istri, anak dan sanak saudaranya.¹⁷

Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrokhmah Cimahi

Kata “masjid” dalam bahasa arab merupakan isim makan dari kata “Sajada” yang dapat diartikan sebagai tempat sujud. Dalam sejarah Islam, masjid menjadi sesuatu yang sangat penting. Selain sebagai tempat sujud atau salat, pada masa Rasulullah masjid juga sebagai tempat untuk bermusyawarah, menerima tamu, membahas strategi perang serta menyelesaikan persoalan umat hingga sebagai pusat perekonomian masyarakat. Pada masa sahabat juga demikian, masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan umat atau masyarakat.

Fungsi yang paling penting dari masjid adalah tempat sujud, sholat, dan beribadah kepada Allah SWT. Disamping menjadi tempat ibadah masjid juga berfungsi sebagai tempat membina dan mendidik manusia menjadi insan beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah, (Nurhidayat Muh. Said, 2016: 84-85).

Memahami masjid secara universal, berarti juga memahaminya sebagai instrument sosial masyarakat, yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat islam itu sendiri. Melalui masjid, dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal, melalui masjid pula, dapat dilakukan kaderisasi generasi melalui proses pendidikan yang bersifat berkelanjutan untuk mencapai kemajuan. Melalui masjid pula dapat menjaga nilai-nilai yang menjadi tradisi maupun kebudayaan masyarakat Islam. Tidak kalah penting, melalui masjid, dapat membangun masyarakat yang sejahtera sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan, dan membebaskan mereka dari berbagai macam keterbelakangan, (Muhammadiyah Amin, 2006: 8-9). Singkat kata, masjid dapat menjadi sarana melaksanakan aktifitas dakwah.' Sebab,

¹⁶ Fatimah, Yulfina. Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019 . (Skripsi, 2021), hlm. 40-60.

¹⁷ Pradana, Whisnu. *Masjid Baiturrokhmah Cimahi, Tempat Ulama Atur Strategi Usir Penjajah*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from detik.com: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5532909/masjid-baiturrokhmah-cimahi-tempat-ulama-atu-strategi-usir-penjajah> (2021, April 15)).

dakwah merupakan bagian yang sangat penting dari ajaran Islam yang dilaksanakan oleh umat muslim sebagai konsep amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari kejahatan.¹⁸

Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat, dimana ada umat Islam dapat dipastikan di tempat itu ada masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah swt dan sebagai pusat informasi bagi jamaah. Masjid juga menjadi tempat peningkatan kecerdasan umat baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Masjid juga merupakan pranata keagamaan yang tak terpisahkan dari kehidupan spritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari eksistensi dan aspirasi umat Islam, khususnya sebagai sarana peribadatan yang menduduki fungsi sentral dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Masjid Baiturrokhmah merupakan Masjid yang dibangun oleh salah satu tokoh agama yang berperan besar dalam perkembangan Tarekat Tijaniyah. Terletak di Jalan KH. Usman Dhomiri, Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, masjid yang berdiri sejak 1938 ini menyimpan beragam kisah heroik perjuangan anak bangsa. Didirikan oleh orang yang sama dengan nama jalan di mana masjid tersebut berada yakni KH Usman Dhomiri. Masjid ini memiliki luas tanah sekitar ± 2.010 m², luas bangunan 375 m² dengan status tanah wakaf.

Kisah paling berkesan yang melekat yakni tak mempannya serangan tentara Belanda. Serbuan mortir pasukan Belanda tidak meledak saat menyentuh tanah di area masjid. Berbagai upaya Belanda untuk menyergap para ulama pejuang tidak membuahkan hasil. Ulama dianggap sebagai

¹⁸ Zaman, Wahyu Khoiruz. Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam di Kampung (Studi Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus). (*At Tabsyir* Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus, Vol. 6, No. 2, 2019), hlm. 368.

¹⁹ Putra, Ahmad., & Rumondor, Prasetio. Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial. (*Jurnal Tasamuh*, Volume 17, No. 1, 2019), hlm. 246.

ancaman penjajah lantaran bisa membangkitkan semangat perlawanan rakyat Indonesia pada masa itu.²⁰

Dalam perkembangannya Masjid Baiturrohmah telah melalui 4 kali renovasi dan perluasan pada bangunan. Sejak didirikannya pada tahun 1938 oleh seorang Ulama karismatik yang lahir di Yaman. Masjid Baiturrohmah memiliki bentuk fisik bangunan menara dengan kubah dikanan kirinya.

Masjid Baiturrohmah arsitektur masjid diadopsi dari gaya arsitektur lokal dan tempat kelahiran K.H. Usman Dhomiri yaitu Hadramaut Yaman. Lokalnya itu jika dalam istilah sunda nya Limas kabaling nyungcung, arsitektur Masjid ini mengadopsi dua akulturasi budaya pertama budayanya kita Jawa orang Sunda dengan budayanya tempat dilahirkannya K.H. Usman Dhomiri karena ada bangunan kubah sebagai ciri khasnya.

Namun salah satu kubah yang ada pada bangunan masjid itu pernah meletus dan jatuh, kemungkinan itu akibat cuaca yang cukup panas dan umur masjid itu sendiri yang sudah tua. Renovasi kubah sendiri dilakukan pada masa K.H. Rd. Yeno, beliau merenovasi sendiri kubah yang jatuh dan mengembalikannya ketempat semula di bagian atas Masjid.

Pada masa K.H. Rd. Yeno lah banyak terjadi renovasi masjid seperti beberapa komponen yang ditambahkan pada bangunan masjid yaitu beliau melakukan renovasi kubah, penambahan granit pada dinding masjid, yang awalnya dibangun oleh K.H. Usman Dhomiri hanya tembok berwarna putih, barulah pada masa K.H. Rd. Yeno dilapisi granit berwarna hijau.

Selain itu beliau juga menambah bangunan beratap terbuka atau serambi, madrasah dan satu ruangan yang digunakan sebagai kantor DKM. Penambahan bangunan juga dilakukan agar dapat menampung jamaah yang semakin banyak terutama pada hari- hari besar Islam dan pada acara Haol K.H Usman Dhomiri.

Lalu perkembangan bangunan Masjid kembali dilakukan pada masa K.H. Rd. Yeno Purnama yang menambah bangunan serambi masjid menjadi lebih panjang dan luas khususnya pada ruangan terbuka, penambahan tersebut dilakukan tanpa merusak atau merubah bangunan utama Masjid.

²⁰ Pradana, Whisnu. *Masjid Baiturrokhmah Cimahi, Tempat Ulama Atur Strategi Usir Penjajah*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from detik.com: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5532909/masjid-baiturrokhmah-cimahi-tempat-ulama-atu-strategi-usir-penjajah> (2021, April 15)).

Pembangunan tersebut juga menambah bangunan madrasah yang masih satu halaman dengan Masjid. Madrasah tersebut berdampingan dengan tempat wudhu dan toilet.²¹

Awalnya itu bangunan Masjid Baiturrokhmah berwarna putih, hijau itu keramiknya karena untuk memperkuat struktur bangunan, dulu memang membuat bangunan itu memakai kapur, jadi agak rentan. Maka akhirnya diambil keputusan untuk memakai keramik, selain untuk memperkuat, juga untuk memperindah.

Perjuangan Menyebarkan Ajaran Islam Beserta Tarekat Tijaniyah

Syekh Usman Dhomiri ini datangnya dari Yaman, beliau mendalami ilmu tasawuf, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan ilmu agama. Ketika itu beliau bertemu dengan Syekh Ali Tayyib, dan akhirnya beliau belajar bersama, yaitu membaca kitab dan memahaminya, begitu terpukau nya Syekh Ali Tayyib bahwa Syekh Usman Dhomiri begitu cepat membaca kitabnya, sedangkan Syekh Ali Al Tayyib lama membacanya. Ada satu keyakinan yang akhirnya Syekh Ali Al Tayyib datang kembali dan menjemput Syekh Usman Dhomiri untuk ditalkin tarekat tijaniyah, melalui wasilahnya Syekh Ahmad Tijani yang langsung ditalkin di depan makam Rasulullah, bahkan ada yang mengatakan langsung ditalkin oleh Rasulullah, tapi tetap melalui Sayyidi syekh Ali Al Tayyib waktu itu.

Ketika itu seorang pendakwah pasti akan mencari tempat yang cocok untuk berdakwah, pada akhirnya, Cimahi lah yang cocok untuk beliau, selain sebagai tempat untuk berdakwah, Cimahi juga dijadikan sebagai tempat persembunyian. Bahkan banyak saksi-saksi bahwa presiden Soekarno dan bung Hatta pernah kesini (Cimahi). Ketika zaman kemerdekaan sempat bung Karno diculik, infonya itu bahwa sayyidi syekh yang ada dibelakang itu. Kalau misalnya tidak ada peristiwa itu, mungkin tidak akan ada proklamasi.²²

Selain itu, beliau menilai bahwa daerah Cimahi memiliki potensi besar untuk dijadikan basis dalam pengembangan Tarekat Tijaniyah. Tarekat

²¹ Fatimah, Yulfina. Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019 . (Skripsi, 2021), hlm. 40-60.

²² Rusdian, Iyus. Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. (Nugraha, Febri. Interviewer, 2021, Oktober 30)

Tijaniyah disampaikan pertama kali oleh Syekh Ahmad al Tijani (w. 1230H/1815H). Tarekat ini bermula dari Berber Al-jazair dan menyebar dari al-Jazair ke selatan Sahara, terus masuk ke Sudan bagian Barat dan Tengah, Mesir, Senegal, Afrika Barat, Nigeria, dan bahkan tarekat ini sudah diperkenalkan sampai ke Amerika Barat dan Utara. Tijaniyah termasuk tarekat muktabarah yang diakui keberadaan dan kebenarannya di Indonesia.²³

Syekh Usman melihat dari segi kultur yang sedang berjalan dan berkembang di masyarakat Cimahi yaitu melekatnya kehidupan masyarakat dengan seni beladiri, alasan selain segi kultur yaitu, karena pada zaman itu merupakan zaman penjajahan. Dengan melihat situasi tersebut, K.H Usman Dhomiri berfikir bahwa membuka pesantren di Cimahi kurang efektif. Dengan bekal dalam ilmu bela diri yang dipelajari saat menetap di Palembang, lalu beliau membuka perguruan ilmu beladiri di Cimahi. Perguruan ilmu bela diri tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat sehingga banyak orang-orang yang berminat, dalam prakteknya beliau menyisipkan ajaran tarekat pada murid-muridnya. Dimulai dari situlah K.H Usman Dhomiri dapat mengembangkan Tarekat Tijaniyah di Cimahi.

Alasan lain beliau memilih Cimahi sebagai pusat dakwahnya karena beberapa wilayah di Jawa Barat hanya Cimahi yang memiliki kekosongan untuk dijadikan tempat berdakwah. Seperti halnya di Cirebon sudah ada Kiyai Abbas di Buntet, di Garut dikembangkan oleh K.H. Badruzzaman pada tahun 1935 M. di Tasikmalaya dengan Syekh 'Ali bin 'Abdullah at Thayyib.²⁴, termasuk Ciamis juga sudah, Bogor sudah seangkatan beliau dan Cianjur sudah. Jadi beliau memilih Cimahi karena saat itu Cimahi lah yang menurutnya cocok dan pas untuk dijadikan sebagai pusat dari dakwahnya.

K.H. Usman Dhomiri berperan penting dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta Tarekat nya di Cimahi, bahkan sampai ke beberapa daerah lain di Jawa Barat. Di Jawa Barat, Tarekat Tijani merupakan salah satu tarekat yang sangat pesat perkembangannya. Cirebon (Pesantren

²³ Noor'ainah. Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah. (*Ilmu Ushuluddin Vol. 10, No. 1, 2011*), hlm. 88.

²⁴ Muhsin, Mumuh. *Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman Dalam Merebut, Mempertahankan, dan Mengisi Kemerdekaan (1900-1972)*. (Sumedang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, n.d.), hlm. XIV.

Buntet), Cimahi (Bandung), dan Garut (Pesantren al-Falah, Biru, Samarang) merupakan kantong-kantong Tarekat Tijani sejak masa-masa paling awal masuknya tarekat ini ke Jawa Barat (1920- an). Selanjutnya, tasawuf modern ini menyebar ke seluruh pelosok di wilayah Jawa Barat.²⁵ Walaupun tidak ada data yang menyebutkan jumlah pengikut Tarekat Tijaniyah antara tahun 1930-1955, namun wilayah penyebaran para wakil talqin dan mubaligh menjadi salah satu indikasi sejauh mana luas pengaruh K.H. Usman Dhomiri dalam penyebaran tarekat Tijaniyyah. K.H. Usman Dhomiri menyebarkan tarekat Tijaniyyah karena terikat pada kewajiban yang berkaitan dengan statusnya dalam struktur kepemimpinan tarekat Tijaniyyah. Kedudukan K.H. Usman Dhomiri yang mula-mula berkedudukan sebagai badal/mubaligh, sampai akhirnya K.H. Usman Dhomiri menduduki posisi puncak dalam hierarki kepemimpinan tarekat Tijaniyah sebagai muqaddam. Semakin tinggi kedudukannya, maka semakin besar pula tuntutan kepadanya untuk mengembangkan tarekat Tijaniyah. Semakin tinggi kedudukannya dalam struktur kepemimpinan tarekat Tijaniyah, semakin besar pula peranannya dalam menyebarkan dan mengembangkan tarekat Tijaniyah.

Cara yang dilakukan K.H. Usman Dhomiri dalam melakukan penyebaran tarekat Tijaniyah untuk mendapatkan kedudukan yang kuat, beliau bermula merekrut kiai- kiai pemimpin pondok pesantren. Melalui cara tersebut kegiatan tarekat jadi lebih mudah diterima semua kalangan. Dengan bergabungnya kiai kiai pondok pesantren tersebut menjadikan orang- orang dari lapisan bawah lebih mudah dalam menerima tarekat Tijaniyyah. Hal ini menjadikan tarekat Tijaniyah bersifat terbuka untuk siapapun ditangan K.H. Usman Dhomiri. K. H. Usman Dhomiri juga merupakan sosok ulama yang selalu berbaur dengan masyarakat sehingga membuatnya semakin eksis dalam kepemimpinan di masyarakat. Beliau juga selalu mengajarkan mengenai akhlak dan aqidah yang benar yang nantinya akan berbanding lurus dengan loyalitas ajaran tarekat Tijaniyah.

Selain itu K.H. Usman Dhomiri juga menggunakan metode dakwah yang berbeda dengan ulama kebanyakan yang mendirikan Pesantren. Beliau

²⁵ Lubis, Nina Herlina dkk. *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), hlm. 325.

menggelar majelis pengajian di rumahnya dan menggunakan kesenian beladiri sebagai sarana beliau dalam menyiarkan Islam di Cimahi. Karena semakin banyaknya murid yang belajar kepada K.H. Usman Dhomiri maka beliau mendirikan Masjid disekitar rumahnya. Masjid tersebut adalah Masjid Baiturrohmah, yang menjadi saksi atas jasa dan perjuangan beliau.²⁶ Dakwah beliau diterima oleh masyarakat, karena beliau selalu memberikan petunjuk kepada arah apa yang seharusnya dituju (islam) dan memberikan bantuan sesama umat.²⁷

K.H. Usman Dhomiri memperlihatkan bahwa kepemimpinannya bermanfaat bagi masyarakat. Keputusan untuk tidak bersikap kooperatif terhadap pihak kolonial menunjukkan konsistensinya dalam melawan bentuk-bentuk praktik kolonialisme. Kemampuan K.H. Usman Dhomiri dalam mengaktualisasikan harapan dan persepsi masyarakat dimasa kolonialisme ini telah mengokohkan keberlangsungan kepemimpinannya itu yang juga berkorelasi dengan tersebar luasnya ajaran tarekat Tijaniyah yang beliau kembangkan.²⁸ Karomah beliau itu dimana-mana, bahkan sekarang pengembangannya sampai luar-luar jawa, umumnya Indonesia. Hanya saja dari segi sanad yang di akui hanya sekitaran jawa.²⁹

Selama hidupnya K.H Usman Dhomiri hanya mengangkat empat orang Muqoddam yaitu: K.H. Sudjatma Ismail, K.H. Abbas Nu'man Dhomiri alias Ustadz Dudung, lalu Muallim Musa, dan K.H. Djauhari (Madura). Beliau mengangkat muqoddam baru sebagai Saikh (Pemimpin perguruan) penerusnya salah satunya yaitu Kiyai Sudjatma Ismail, sehingga setelah K.H. Usman wafat maka seluruh murid dan muqoddam berkhidmat kepada Kiyai Sujatma. Pada masa Syekh Sujatma Ismail, aturan tarekat Tijaniyah sangat keras diberlakukan. Pada masa Syaikh Sudjatma seseorang belumlah diakui

²⁶ Fatimah, Yulfina. Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019 . (Skripsi, 2021), hlm. 40-60.

²⁷ Rusdian, Iyus. Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. (Nugraha, Febri. Interviewer, 2021, Oktober 30)

²⁸ Fatimah, Yulfina. Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019 . (Skripsi, 2021), hlm. 40-60.

²⁹ Rusdian, Iyus. Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. (Nugraha, Febri. Interviewer, 2021, Oktober 30)

sebagai murid sebelum ijazah puasa 3 hari. Sedangkan tokoh yang meneruskan apa yang telah dibangun oleh K.H Usman Dhomiri khususnya di Masjid Baiturrohmah Cimahi bernama K.H Abbas Nu'man Dhomiri atau biasa dikenal sebagai Ustad Dudung. Selain meneruskan syi'arnya di Cimahi Ustad Dudung juga diangkat sebagai seorang Muqoddam.

K.H Usman Dhomiri mengangkat muqoddam baru yang ditunjuk langsung oleh beliau, yaitu anaknya sendiri K.H Abbas Nu'man Dhomiri. Beliau disiapkan oleh K.H Usman Dhomiri untuk melanjutkan apa yang telah diperjuangkan. K.H Abbas sendiri dipilih karena telah memenuhi syarat sebagai seorang muqaddam. K.H Abbas baru bisa memimpin tarekat tijaniyah setelah muqoddam yang lama meninggal. Pada masa kepemimpinannya tidak banyak yang berubah. Pada masa kepemimpinan beliau terutama dalam segi kepengurusan Masjid Baiturrohmah, beliau menjalankannya sesuai dengan apa yang diturunkan oleh ayahnya yaitu K.H. Syekh Usman Dhomiri, seperti menjalankan tugasnya sebagai seorang Muqoddam. Setelah K.H Abbas Nu'man Dhomiri meninggal, kepemimpinan Tarekat Tijaniyah di Masjid Baiturrohmah Cimahi sempat mengalami kekosongan, sampai akhirnya kepemimpinan tarekat Tijaniyah diteruskan K.H. Rd. Yenno Purnama (1985-2007).

Pada masa kepemimpinannya K.H. Rd. Yenno Purnama (1985- 2007) yang merupakan cucu dari K.H Usman Dhomiri. Beliau merupakan sosok ulama yang tidak memperlihatkan bahwa dirinya seorang Ulama besar, penerus K.H. Usman Dhomiri. K.H. Rd. Yenno Purnama merupakan sosok yang rendah hati dan santai dalam menjalankan perannya sebagai seorang Mursyid.

K.H. Rd. Yenno Purnama merupakan sosok Mursyid yang istimewa, beliau memiliki caranya sendiri dalam menjalankan perannya. Seperti dalam cara beliau berpakaian, cara beliau berbicara tidak menunjukkan dirinya siapa dalam artian tidak membesar- besarkan sosok dirinya. Tidak seperti Ulama-ulama pada umumnya yang memakai Jubah, berbeda dengan K.H. Rd. Yenno Purnama yang santai dalam berpakaian seperti menggunakan jaket kulit, memakai jeans seperti itulah sosok beliau yang menjunjung sifat laduni warisan dari Syekh Usman Dhomiri. Dalam awal kisahnya K.H Usman Dhomiri telah melihat bahwa K.H. Rd. Yenno Purnama akan melanjutkan

sosoknya menjadi Mursyid sejak beliau masih dalam pangkuan yaitu ketika beliau masih bayi. Ketika itu Syekh Usman mengatakan bahwa K.H. Rd. Yenno Purnama lah yang akan meneruskan dirinya nanti.

Untuk menjadikan beliau sebagai penerus Syekh Usman pun bukan hal mudah, beliau sebelumnya enggan untuk menjadi seorang pemimpin, namun berkat para Muqoddam dan para mualim lainnya, sehingga pada akhirnya beliau mau menjalankan perannya sebagai Mursyid terutama di Cimahi. Pada masa kepemimpinan beliau dalam memimpin tarekat Tijaniyah di Cimahi mulai terdapat perubahan-perubahan yang terlihat dalam manajemen Masjid peninggalan K.H. Usman Dhomiri. Saat K.H. Rd. Yenno Purnama sebagai Muqoddam di Cimahi, beliau mulai menyusun manajemen Masjid dengan mengangkat ketua DKM bernama Ustad Dedi, dan Madrasah tanggung jawabnya diberikan kepada Ustadz Lukman. Namun dalam perjalanannya Ustadz Lukman mengundurkan diri, sedangkan Ustad Dedi bertahan menjadi DKM Masjid Baiturrohmah sekitar hampir 15 tahun. Barulah pada 2019 pergantian DKM mulai digaungkan, dan terpilihlah pengurus DKM baru pada 2019 yang diketuai oleh Iyus Rusdian.³⁰

Simpulan

Syekh Usman Dhomiri merupakan orang yang bijaksana dan berilmu, beliau melakukan syi'ar Islam melalui tarekat tijaniyah. Syekh Usman Dhomiri memang mendalami semua yang berhubungan dengan agama, beliau sangat menguasainya, dengan bijaknya dalam menguasai ilmu agama, ketika itu beliau berperan sebagai pejuang, dalam artian satu syi'ar islam, yang keduanya yaitu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.³¹

Syekh Usman Dhomiri memimpin pasukan Hizbullah untuk melawan penjajah. Dari pasukan Hizbullah tersebut ada 10 orang yang gugur sebagai syuhada, yaitu Bapa Emed dari Gunung Halu, Bapa Anda dari Cihampelas, Bapa Toha dari Cisangkan, Bapa H. Jazaria dari Buah Batu, Bapa Engko dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Amir dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Uro dari

³⁰ Fatimah, Yulfina. Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019. (*Skripsi*, 2021), hlm. 40-60.

³¹ Rusdian, Iyus. Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. (Nugraha, Febri. Interviewer, 2021, Oktober 30)

Ciawirarang-Cililin, Bapa Idjromi dari Ciawirarang-Cililin, Bapa Sukriya dari Ciawirarang-Cililindan Bapa Sanusi dari Cilangsari.³²

Masjid Baiturrokhmah ini merupakan Masjid yang dibangun oleh salah satu tokoh agama yang berperan besar dalam perkembangan Tarekat Tijaniyah. Terletak di Jalan KH. Usman Dhomiri, Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, masjid yang berdiri sejak 1938 ini menyimpan beragam kisah heroik perjuangan anak bangsa. Didirikan oleh orang yang sama dengan nama jalan di mana masjid tersebut berada yakni KH Usman Dhomiri. Masjid ini memiliki luas tanah sekitar ± 2.010 m², luas bangunan 375 m² dengan status tanah wakaf.

K.H. Usman Dhomiri berperan penting dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta Tarekat nya di Cimahi, bahkan sampai ke beberapa daerah lain di Jawa Barat. Di Jawa Barat, Tarekat Tijani merupakan salah satu tarekat yang sangat pesat perkembangannya. Cirebon (Pesantren Buntet), Cimahi (Bandung), dan Garut (Pesantren al-Falah, Biru, Samarang) merupakan kantong-kantong Tarekat Tijani sejak masa-masa paling awal masuknya tarekat ini ke Jawa Barat (1920- an). Selanjutnya, tasawuf modern ini menyebar ke seluruh pelosok di wilayah Jawa Barat.³³

Cara yang dilakukan K.H Usman Dhomiri dalam melakukan penyebaran tarekat Tijaniyah untuk mendapatkan kedudukan yang kuat, beliau bermula merekrut kiai- kiai pemimpin pondok pesantren. Melalui cara tersebut kegiatan tarekat jadi lebih mudah diterima semua kalangan. Dengan bergabungnya kiai kiai pondok pesantren tersbut menjadikan orang- orang dari lapisan bawah lebih mudah dalam menerima tarekat Tijaniyah. Hal ini menjadikan tarekat Tijaniyah bersifat terbuka untuk siapapun ditangan K.H Usman Dhomiri.

³² Nurjaman, Andri. *Mengenang Perjuangan Ulama Tarekat Syekh Usman Dhomiri*. (Retrieved Oktober 10, 2021, from mubadalah.id: <https://mubadalah.id/syekh-utsman-dhomiri-perjuangan-ulama-tarekat/> (2021, Mei 26)).

³³ Lubis, Nina Herlina dkk. *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), hlm. 325.

Referensi

Buku Teks

- Abdullah, Muhammad Qadarudddin. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Abdurahman, Dudung. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fajriudin. (2018). *Historiografi Islam: Konsep dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*. Jakarta: Pramedia Group.
- Hasan, Mohammad. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Madjid, M. Dien., & Wahyudhi, Johan. (2018). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia Group.
- Muhsin, Mumuh. (n.d.). *Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman Dalam Merebut, Mempertahankan, dan Mengisi Kemerdekaan (1900-1972)*. Sumedang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Lubis, Nina Herlina dkk. (2011). *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Jurnal

- J, Hendro Kartika., & Thohir, Ajid. (2019). Aktivitas Dakwah K.H. Muhammad Yahya di Cimahi Tahun 1947-2009 . *Jurnal Historia Madania, Vol 3, No 2*, 45.
- Nasution, Fauziah. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 11, no. 1*, 38-44.
- Noor'ainah. (2011). Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah. *Ilmu Ushuluddin Vol. 10, No. 1*, 88.
- Putra, Ahmad., & Rumondor, Prasetio. (2019). Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millennial. *Jurnal Tasamuh, Volume 17, No. 1*, 246.
- Zaman, Wahyu Khoiruz. (2019). Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam di Kampung (Studi Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus). *At TabsyirJurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus, Vol. 6, No. 2, 2019*, 368.

Wawancara

Rusdian, Iyus. (2021, Oktober 30). *Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M*. (Nugraha, Febri. Interviewer)

Skripsi

Fatimah, Yulfina. (2021). *Masjid Baiturrohmah Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019*. Skripsi, 40-60.

Website

Abdurrahman, Nazmi. (2017, Mei 27). *KH Usman Dhomiri, Pejuang Hisbullah, Penyebar Tarekat Tijaniyah di Cimahi*. Retrieved Oktober 10, 2021, from TribunJabar.id:

<https://www.google.com/amp/s/jabar.tribunnews.com/amp/2017/05/27/kh-usman-dhomiri-pejuang-hizbullah-penyebar-tarekat-tijaniyah-di-cimahi>

Nurjaman, Andri. (2021, Mei 26). *Mengenang Perjuangan Ulama Tarekat Syekh Usman Dhomiri*. Retrieved Oktober 10, 2021, from mubadalah.id:

<https://mubadalah.id/syekh-utsman-dhomiri-perjuangan-ulama-tarekat/>

Pradana, Whisnu. (2021, April 15). *Masjid Baiturrokhmah Cimahi, Tempat Ulama Atur Strategi Usir Penjajah*. Retrieved Oktober 10, 2021, from detik.com:

<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5532909/masjid-baiturrokhmah-cimahi-tempat-ulama-atur-strategi-usir-penjajah>